

Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan Kepercayaan Diri Anak di Tempat Penitipan Anak Al-Fajril Ulum

Nadiva adelia Akilie^{1*}, Nabila Sinto², Raihan Abaidata³, Ardia Regita Datunsolang⁴

¹⁻⁴PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: nadivaadelia50@gmail.com^{1*}, nabilasinto06@gmail.com², raihanabaidata@gmail.com³, regitadatunsolang6@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nadivaadelia50@gmail.com

Abstract: This study seeks to examine the relationship between social support provided by caregivers and the level of self-confidence among children at the Al-Fajril Ulum daycare. Social support from caregivers, including emotional attention, positive interactions, and opportunities for children to explore their surroundings, is assumed to play a vital role in children's psychosocial development, particularly in fostering self-confidence. The research employed a quantitative approach with a correlational design, involving caregivers and early childhood children at the Al-Fajril Ulum daycare as respondents. Data analysis revealed a strong and significant positive correlation between caregiver social support and children's self-confidence ($r = 0.76$, $p < 0.05$). These results suggest that higher levels of social support are associated with stronger self-confidence in children. Children who receive consistent emotional support and encouragement tend to show greater confidence in social interactions and learning activities. The findings highlight the critical role of caregiver involvement and the quality of care provided in childcare institutions as a fundamental basis for supporting children's emotional and social development during early childhood.

Keywords: Caregiver; Daycare Center; Early Childhood; Self-Confidence; Social Support.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh dan tingkat kepercayaan diri anak-anak di tempat penitipan anak Al-Fajril Ulum. Dukungan sosial dari pengasuh, termasuk perhatian emosional, interaksi positif, dan kesempatan bagi anak-anak untuk menjelajahi lingkungan sekitar mereka, dianggap memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial anak, khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang melibatkan pengasuh dan anak-anak usia dini di tempat penitipan anak Al-Fajril Ulum sebagai responden. Analisis data mengungkapkan korelasi positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial pengasuh dan kepercayaan diri anak ($r = 0,76$, $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan kepercayaan diri yang lebih kuat pada anak-anak. Anak-anak yang menerima dukungan emosional dan dorongan yang konsisten cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam interaksi sosial dan kegiatan belajar. Temuan ini menyoroti peran penting keterlibatan pengasuh dan kualitas perawatan yang diberikan di lembaga penitipan anak sebagai dasar fundamental untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak selama masa kanak-kanak.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Dukungan Sosial; Kepercayaan Diri; Pengasuh; Tempat Penitipan Anak.

1. LATAR BELAKANG

Pada masa usia dini, anak berada pada tahap pembentukan identitas dan pengembangan potensi dasar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak mulai mengenali diri, berinteraksi dengan orang lain, serta belajar memahami kemampuan dan batasan yang mereka miliki. Itulah sebabnya lingkungan pengasuhan yang aman, penuh perhatian, dan mendukung menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan perkembangan psikologis mereka. Ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu di tempat penitipan, kualitas interaksi antara pengasuh dan anak dapat berdampak langsung pada pembentukan karakter dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk

memahami bagaimana dinamika dukungan sosial dari pengasuh memengaruhi perkembangan emosional anak di lingkungan tersebut (Maulidya & Diana, 2024).

Dukungan sosial pengasuh merupakan aspek pengasuhan yang mencakup pemberian perhatian emosional, rasa aman, empati, serta dukungan instrumental kepada anak. Dalam konteks penitipan anak, pengasuh tidak hanya bertugas menjaga keselamatan fisik, tetapi juga memberikan kehangatan emosional dan interaksi positif yang dapat membantu anak merasa dihargai. Ketika pengasuh mampu membangun kedekatan dan menunjukkan responsivitas terhadap kebutuhan anak, hal tersebut menjadi dasar kuat bagi terciptanya hubungan yang penuh kepercayaan. Interaksi positif yang konsisten antara pengasuh dan anak dapat berkembang menjadi bentuk attachment yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis (Ulummiyah, 2024).

Hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan kepercayaan diri anak menjadi relevan karena banyaknya waktu yang anak habiskan di tempat penitipan. Kualitas hubungan yang terjalin antara pengasuh dan anak dapat memperkuat rasa aman, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan keberanian anak untuk mencoba hal baru. Pengasuh yang memberikan dukungan emosional secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau pola interaksi yang negatif dapat menurunkan rasa percaya diri anak dan memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sosial (Florensia K. Lamanele¹, Daisy S. M. Engka², 2024). Peran pengasuh tidak dapat dipisahkan dari kualitas profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Pengasuh yang terlatih dengan baik memahami pentingnya memberikan dukungan emosional, menciptakan suasana yang aman, serta memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Kompetensi pengasuh dalam memberikan reinforcement positif menjadi kunci penguatan perilaku adaptif anak. Ketika pengasuh menunjukkan sikap sabar, hangat, dan komunikatif, anak akan merasa lebih dihargai dan lebih percaya pada kemampuan dirinya (Candra et al., 2023).

Kepercayaan diri anak merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis dan sosial yang menjadi dasar bagi kematangan emosional dan interaksi sosial yang sehat. Dalam bidang psikologi perkembangan, teori *self-efficacy* oleh Bandura menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana keyakinan diri anak terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pengasuh yang memberikan pujian, dorongan, serta kesempatan eksplorasi memungkinkan anak membangun efikasi diri yang kuat, yang merupakan fondasi utama dari kepercayaan diri (Moelyono, 2025). Kepercayaan diri ini tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh

pengasuh di tempat penitipan anak. Teori sistem keluarga menekankan pentingnya dukungan lintas generasi dalam membentuk perilaku dan psikologi anak. Dukungan suami kepada ibu sebagai figur pengasuh utama memberikan ruang bagi stabilitas emosional pengasuh dan pola pengasuhan yang sehat, yang berdampak langsung kepada tumbuh kembang anak, termasuk pembentukan kepercayaan diri (Hidayat et al., 2024).

Dalam konteks penelitian psikologi perkembangan, hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri sudah banyak dikaji, namun konteks spesifiknya pada tempat penitipan anak masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Lingkungan penitipan memiliki karakteristik yang unik karena anak berinteraksi dengan pengasuh yang bukan anggota keluarga, sehingga dinamika emosionalnya berbeda dengan pengasuhan di rumah. Interaksi yang terbentuk lebih didasarkan pada profesionalisme pengasuh dan kebutuhan perkembangan anak, sehingga penelitian mengenai aspek ini dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya dukungan sosial di luar lingkungan keluarga. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang menerima dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitar cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada dukungan keluarga, terutama dari orang tua. Masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus menilai peran pengasuh di lingkungan penitipan anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti hubungan langsung antara dukungan sosial pengasuh dan tingkat kepercayaan diri anak (Lubis et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di TPA Al-Fajril Ulum masih terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri anak-anak, yang terlihat dari sikap malu ketika menyapa teman sebayanya, keraguan untuk berbicara di depan kelas, serta keengganan mengangkat tangan meskipun mereka mengetahui jawabannya. Kondisi ini tidak dapat dipisahkan dari mutu interaksi sosial antara anak dan pengasuh. Interaksi sosial yang kurang ramah, kurang tanggap, atau minim dukungan emosional dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri. Apabila interaksi sosial dengan pengasuh tidak memberikan rasa diterima, anak cenderung mengalami penurunan penilaian terhadap kemampuan dirinya dan menunjukkan perilaku menarik diri dalam interaksi sosial. Di sisi lain, interaksi sosial yang positif ditandai oleh perhatian emosional, komunikasi yang mendukung, dan respons pengasuh yang stabil yang konsisten dapat berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak, karena mereka memberikan pengalaman sosial yang memperkuat konsep diri mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan tingkat kepercayaan diri anak di tempat penitipan anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola hubungan serta kekuatan korelasi antar variabel secara sistematis dan terukur. Dengan desain korelasional, penelitian fokus pada pemetaan interaksi dinamis antara dukungan sosial yang diterima anak dari pengasuh dan bagaimana hal tersebut berimplikasi terhadap kepercayaan diri anak selama masa perkembangan dini.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang bertempat di tempat penitipan anak Al-Fajril Ulum dengan rentang usia 3 sampai 6 tahun, serta pengasuh yang bertanggung jawab langsung pada mereka. Sampel di ambil secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria inklusi seperti lama pengasuhan, intensitas interaksi antara pengasuh dan anak, serta kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian. Pendekatan purposive ini memungkinkan peneliti memperoleh data representatif dari subjek yang paling relevan terhadap fokus penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur variabel dukungan sosial pengasuh dan kepercayaan diri anak. Kuesioner untuk dukungan sosial didasarkan pada dimensi-dimensi emosional, instrumental, dan informasional, yang diadaptasi dan divalidasi sesuai konteks TPA. Sedangkan pengukuran kepercayaan diri anak dikembangkan dari aspek kemandirian, inisiatif, dan ekspresi sosial anak selama aktivitas di penitipan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui uji coba dan teknik analisis statistik, sehingga memastikan akurasi dan konsistensi hasil data. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di TPA Al-Fajril Ulum dengan pendampingan pengasuh dan staf yang memfasilitasi pelaksanaan kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap, diawali dengan pemberian instruksi yang jelas kepada responden pengasuh dan anak secara simultan, kemudian dilanjutkan observasi partisipatif untuk mengkonfirmasi perilaku dan interaksi yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik korelasi Pearson atau Spearman tergantung pada distribusi data yang diobservasi, sehingga menghasilkan pemahaman empiris mengenai kekuatan dan arah hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pengasuh memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di tempat penitipan anak Al-Fajril Ulum. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa anak-anak yang menerima dukungan sosial emosional dan instruksional lebih cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang positif. Hal ini sesuai dengan temuan (Hakim, 2022) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya mampu meningkatkan kepercayaan diri anak yatim piatu di lembaga sosial. Selain itu, kontribusi TPA dalam menstimulasi perkembangan sosial anak juga menjadi salah satu faktor penting yang mendorong kepercayaan diri. Menurut (Ulummiyah, 2024), lingkungan penitipan seperti TPA memberikan stimulasi sosial yang terstruktur, sehingga anak mendapat banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu yang memberikan dukungan sosial, baik secara verbal maupun nonverbal, yang memperkuat kepercayaan diri mereka.

Dukungan sosial dari pengasuh yang konsisten dan responsif, sebagaimana dijelaskan oleh (Hidayat et al., 2024), tidak hanya membantu proses rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum, tetapi juga meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola dirinya dan membangun rasa percaya diri. Konsistensi dukungan sosial memberikan rasa aman dan kepercayaan yang dibutuhkan anak untuk memperbaiki diri dan berkembang. Selanjutnya, peran pengasuh dalam pengasuhan anak usia dini di TPA sangat vital. Penelitian (Moelyono, 2025) menyatakan bahwa dukungan sosial dari pengasuh meningkatkan parenting *self-efficacy*, yakni kepercayaan diri pengasuh dalam mendampingi anak yang berimplikasi positif pada tumbuh kembang kepercayaan diri anak. Dukungan ini mencakup dorongan, apresiasi, dan bimbingan yang membangun rasa percaya diri anak.

Berikut tabel hasil analisis korelasi antara dukungan sosial pengasuh dengan kepercayaan diri anak:

Tabel 1. Hasil uji kolerasi antara dukungan sosial pengasuh dengan kepercayaan diri anak.

Variabel	Rata-rata Skor	Standar Deviasi	Koefisien Kolerasi (r)	Signifikansi
Dukungan Sosial Pengasuh	4.15	0,56		
Kepercayaan Diri Anak	3.98	0.62	0.76	0.000*

Keterangan:

- $r = 0,76$ menunjukkan hubungan positif kuat.
- $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan hubungan signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh di tempat penitipan anak berperan krusial dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. Temuan korelasi positif yang kuat memperlihatkan bahwa semakin optimal dukungan sosial yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki anak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa anak membutuhkan respons dan perhatian lebih dari pengasuh agar mereka merasa aman dan mampu mengembangkan kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri (Hakim, 2022).

Dukungan sosial pengasuh merupakan elemen inti dalam proses pengasuhan di tempat penitipan anak karena pengasuh menjadi figur yang secara langsung berinteraksi dengan anak selama orang tua tidak hadir. Dalam konteks ini, anak sering kali memandang pengasuh sebagai figur yang memberikan rasa aman, terutama ketika anak sedang menghadapi situasi baru atau lingkungan yang belum sepenuhnya dipahami. Kehadiran pengasuh yang responsif dapat membantu anak mengelola beragam emosi, mulai dari rasa takut, cemas, hingga bingung, sehingga anak dapat merasa lebih nyaman dalam menjalani aktivitas di penitipan. Selain itu, pengasuh yang mampu menunjukkan sikap peduli dan hangat akan mempengaruhi bagaimana anak membangun persepsi terhadap lingkungan tempat ia berada. Ketika pengasuh berhasil menciptakan suasana yang kondusif, anak akan lebih mudah beradaptasi dan merasa diterima secara emosional dalam lingkungan sosialnya (Wahyu Juwita Maharani et al., 2025). Dukungan sosial melalui interaksi sosial yang terstruktur di lingkungan TPA memberikan stimulasi positif yang membantu anak beradaptasi dan mengenal norma sosial sejak dini. Lingkungan penitipan yang dirancang untuk memberikan kesempatan eksplorasi sosial membantu anak memperoleh pengalaman komunikasi dan pengakuan dari orang lain yang menjadi fondasi kepercayaan diri mereka. Kontribusi positif ini sesuai dengan penjelasan (Ulummiyah, 2024) tentang pentingnya stimulasi sosial untuk perkembangan aspek psikososial anak.

Hubungan antara pengasuh dan anak yang terbentuk melalui interaksi harian mengandung unsur kelekatan (*attachment*) yang berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Walaupun pengasuh bukan figur utama seperti orang tua, namun pola interaksi yang intens di tempat penitipan memungkinkan terbentuknya bentuk kelekatan sekunder yang tetap memiliki dampak besar bagi perkembangan anak. Anak yang merasa dekat dengan pengasuh cenderung menunjukkan perilaku eksploratif yang lebih baik karena mereka merasa memiliki tempat untuk kembali ketika mengalami kesulitan. Dalam situasi ini, pengasuh tidak hanya berperan sebagai penjaga tetapi juga sebagai sumber dukungan yang

memberikan pengalaman emosional yang aman bagi anak. Proses ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, terutama dalam berinteraksi dengan anak lain di lingkungan penitipan (Hasanah, 2024).

Pentingnya konsistensi dan kualitas dukungan sosial pengasuh juga menjadi penekanan dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak. Dukungan yang berkelanjutan bukan hanya mencakup perhatian emosional, tetapi juga bimbingan praktis serta pemodelan perilaku yang mendukung kemandirian anak. Dengan mekanisme tersebut, pengasuh mampu membentuk rasa aman dan percaya diri yang menjadi modal utama perkembangan psikologis dan sosial anak (Hidayat et al., 2024). Selain memberikan dukungan emosional, pengasuh juga berperan memberikan dukungan instrumental yang membantu anak menyelesaikan berbagai tugas perkembangan. Dukungan instrumental dapat berupa bimbingan dalam aktivitas permainan, bantuan dalam mengerjakan tugas motorik, hingga arahan dalam berperilaku sosial.

Dukungan sosial pengasuh juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan regulasi diri anak, terutama dalam mengelola emosi dan perilaku sehari-hari. Anak usia dini sering menghadapi kesulitan dalam menahan impuls atau memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pengasuh yang peka terhadap kondisi ini akan memberikan arahan yang jelas dan konsisten, membantu anak menenangkan diri, serta memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, anak belajar memahami bagaimana mengatur respons emosional mereka dalam berbagai situasi. Proses regulasi diri ini tidak hanya penting bagi perkembangan emosional, tetapi juga menjadi fondasi bagi hubungan sosial dan pembentukan kepercayaan diri (Hidayat et al., 2024).

Interaksi sosial di tempat penitipan anak menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Di lingkungan penitipan, anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik kecil. Pengasuh yang memberikan dukungan sosial akan memfasilitasi interaksi tersebut dengan baik, membuat anak merasa bahwa mereka mampu melakukan berbagai aktivitas sosial. Dukungan verbal yang diberikan pengasuh ketika anak melakukan sesuatu dengan benar akan menjadi penguatan positif yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak. Anak yang sering mendapatkan penguatan seperti ini akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang lebih stabil dan kuat. Lingkungan fisik dan emosional yang diciptakan pengasuh juga menjadi penentu dalam memberikan dukungan sosial kepada anak. Lingkungan yang aman, tertata, dan dipenuhi stimulasi pendidikan yang sesuai dapat meningkatkan kenyamanan anak dalam mengeksplorasi ruang sekitarnya. Ketika anak merasa aman, mereka akan lebih berani

mengambil risiko kecil, mencoba aktivitas baru, dan belajar hal-hal baru tanpa rasa takut. Pengasuh berperan dalam memberikan dukungan yang memastikan setiap anak merasa diterima dan dihargai tanpa adanya tekanan yang berlebihan. Ketika anak merasakan lingkungan yang kondusif, kepercayaan diri mereka berkembang secara alami melalui pengalaman positif yang mereka dapatkan setiap hari (Akmalia & Febriani, 2022).

Pengasuh juga memiliki peran dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Interaksi antara pengasuh dan anak menjadi dimensi penting yang memengaruhi bagaimana anak memahami dirinya dan menilai kemampuannya. Pada tempat penitipan anak, interaksi harian terjadi dalam berbagai aktivitas mulai dari makan, bermain, belajar, hingga kegiatan perawatan dasar. Kualitas interaksi yang terbangun akan menentukan seberapa besar anak merasa dihargai, didukung, dan diperhatikan oleh pengasuh. Ketika pengasuh mampu memberikan perhatian penuh, berkomunikasi dengan baik, serta merespon kebutuhan emosional anak secara tepat, maka terbentuklah hubungan positif yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri anak. Interaksi yang baik juga memperkuat ikatan psikologis yang membuat anak merasa lebih nyaman dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya (Utami et al., 2024).

Selain itu, lingkungan fisik dan sosial di tempat penitipan anak juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kepercayaan diri anak. Lingkungan yang terstruktur, aman, dan penuh stimulasi memungkinkan anak untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya tanpa rasa takut atau khawatir. Lingkungan penitipan yang baik bukan hanya menyediakan ruang fisik yang aman, tetapi juga menyediakan kesempatan interaksi sosial yang positif. Rasa diterima dalam lingkungan sosial seperti belajar banyak melalui interaksi dengan teman sebaya, baik melalui permainan bebas maupun aktivitas terstruktur ini sangat penting bagi pembentukan konsep diri dan keyakinan anak terhadap kemampuan mereka. Pengasuh berperan dalam mengelola dinamika sosial tersebut, memastikan tidak ada anak yang tersisih, serta membimbing anak untuk berinteraksi secara positif (Maulidya & Diana, 2024).

Lingkungan yang kondusif juga membantu anak membangun hubungan interpersonal yang sehat, tidak hanya dengan pengasuh tetapi juga dengan teman sebaya. Lingkungan yang baik juga menyediakan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan identitas dan kemampuan mereka. Misalnya, melalui permainan peran, anak bisa mencoba berbagai karakter dan menghadapi situasi sosial yang beragam. Aktivitas ini melatih kemampuan komunikasi, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menyelesaikan masalah sederhana. Pengasuh yang mengarahkan anak dalam kegiatan ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk

berkembang. Ketika anak merasa bahwa mereka mampu menjalankan peran tertentu dalam permainan, mereka memperoleh rasa percaya diri yang akan terbawa ke aktivitas lain (Zaitun & Patilima, 2024). Kombinasi antara lingkungan fisik yang aman, lingkungan sosial yang hangat, dan peluang stimulasi yang memadai menjadi faktor kunci yang memperkuat kepercayaan diri anak. Pengasuh sebagai pengelola utama lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman positif yang mendukung perkembangan psikologis mereka secara optimal (Hakim, 2022).

Hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan kepercayaan diri anak memiliki implikasi signifikan bagi praktik pengasuhan di tempat penitipan anak. Dukungan sosial yang diberikan pengasuh bukan hanya memengaruhi perilaku anak dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis jangka panjang. Anak yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai akan memiliki landasan emosi yang lebih stabil, kemampuan regulasi diri yang lebih baik, serta keyakinan yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Implikasi ini sangat penting bagi lembaga penitipan anak karena kualitas dukungan yang diberikan pengasuh menjadi salah satu penentu keberhasilan program pengasuhan. Oleh sebab itu, memahami hubungan ini dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi tumbuh kembang anak (Lolitha et al., 2020). Hubungan yang harmonis antara pengasuh dan anak akan menumbuhkan kepercayaan anak terhadap lingkungan sekitar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial pengasuh dengan kepercayaan diri anak di tempat penitipan anak, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri anak pada masa tumbuh kembang awal. Pengasuh yang memberikan perhatian emosional, komunikasi positif, penguatan verbal, serta kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi terbukti menjadi faktor yang meningkatkan keberanian anak dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan lingkungan, dan menghadapi tantangan baru. Kepercayaan diri anak berkembang lebih optimal ketika pengasuh mampu menciptakan lingkungan yang aman, penuh kehangatan, serta konsisten dalam memberikan dukungan baik dalam bentuk instruksional maupun emosional. Dengan demikian, kualitas hubungan antara pengasuh dan anak menjadi salah satu penentu utama keberhasilan program pengasuhan di tempat penitipan anak dan berdampak signifikan pada perkembangan psikososial anak di masa mendatang.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar lembaga tempat penitipan anak meningkatkan kualitas pelatihan pengasuh, terutama dalam aspek komunikasi empatik, penguatan positif, dan pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan anak agar dukungan sosial yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain itu, orang tua dan pengasuh perlu menjalin kerja sama dan komunikasi yang lebih intensif agar pengasuhan yang diterapkan di rumah dan di penitipan saling mendukung dan konsisten dalam memberikan pengalaman positif bagi anak. Lembaga penitipan juga perlu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, serta kaya stimulasi sehingga anak merasa bebas untuk bereksplorasi dan membangun rasa percaya diri. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan perkembangan kepercayaan diri anak dapat meningkat secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka di tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, N., & Febriani, A. (2022). Parenting stress pada ibu yang bekerja: Peran self-compassion dan dukungan sosial. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 111–122. <https://doi.org/10.25077/jip.5.2.111-122.2021>
- Alifah Nur Irfani, Rusman, & Mulyana, A. (2024). Dinamika resiliensi orang tua dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap anak oleh asisten rumah tangga. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1145>
- Candra, M. S., Mahur, A., & Asnawi, N. (2023). Tinjauan yuridis pelaksanaan perjanjian penitipan anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang. *Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*, 1(November), 212–229. <https://doi.org/10.35508/alj.v1i1.13447>
- Florensia K. Lamanele, Engka, D. S. M., & L. C. P. L., A. (2024). Pengaruh attachment terhadap kemandirian sosial anak usia 5–6 tahun di PAUD Raudlatul Jannah. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 24(1), 25–36.
- Hakim, L. (2022). Pengaruh dukungan sosial dan teman sebaya terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu di LKSA Izzatul Jannah Sukodono Lumajang. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.566>
- Hasanah, W. O. U. (2024). Peran tenaga pendidik taman penitipan anak (TPA). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.7>
- Hidayat, M. R., Amalia, D., & Sekar, C. (2024). Dukungan sosial dari orang tua asuh kepada anak berhadapan dengan hukum dalam proses rehabilitasi sosial. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1).
- Lolitha, Y., Vanhurk, H., Ningsih, S., & Agung, U. D. (2020). Peran komunikasi antarpribadi orang tua dan pengasuh terhadap pertumbuhan anak balita di tempat penitipan anak Iruka Medan. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–43.
- Lubis, T., Gurnida, D. A., Nurihsan, A. J., Susiarno, H., Effendi, J. S., & Yuniati, T. (2022). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan,

- dan hak menyusui terhadap pola pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja sektor industri. *Gizi Indonesia*, 45(1), 59–66. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.497>
- Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua pekerja shift malam (SPS). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v11i2.27148>
- Moelyono, C. A. (2025). Peran dukungan sosial terhadap parenting self-efficacy ibu bekerja dengan anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.37715/psy.v9i1.4698>
- Ulummiyah, F. N. (2024). Kontribusi tempat penitipan anak dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 828–838. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.771>
- Utami, I. B., Niam, M., Hakim, S. N., Nuritasari, L., Wulandari, M. D., Utami, R. D., & Mukhlisina, I. (2024). Pelayanan sosial dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini di Happy Kidz Baby Spa & Daycare Kota Madiun. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 76–90. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.278>
- Wahyu Juwita Maharani, Mutia Tsalatstisya, Risti Arafa Alwadih, & Teresia Suminta. (2025). Perbandingan pengaruh di rumah dan tempat penitipan anak (TPA) terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak: Literature review. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 550–561. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.709>
- Zaitun, S., & Patilima, H. (2024). Program parenting untuk peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak di rumah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1318–1326. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4705>